

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi yang kian hari meluas berdampak pada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, atau dengan kata lain adalah pengangguran. Masyarakat pengangguran ini tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi. Dalam penelitian yang dituliskan (Rahmatika dan Sugihen, 2018 vol. 3) menyebutkan bahwa minimnya lapangan pekerjaan pun menjadi salah satu unsur utama sebab banyaknya pengangguran. Faktor lainnya adalah masalah *skill* atau kemampuan serta pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang pekerjaan yang dibutuhkan. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian dan banyak dirasakan oleh kaum perempuan khususnya perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikannya karena kebutuhan ekonomi yang menjadi prioritas utama, sehingga perempuan hanya bisa menerima kenyataan dengan latar pendidikan rendah yang hanya akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi pekerja buruh.

Di dukung dengan pernyataan Aryani (dalam Triyana and Krisnani, 2018, hlm. 192) yang mengungkapkan bahwa “Pendidikan wanita menentukan pula kesempatan dan jenis pekerjaan. kesempatan kerja untuk mereka yang berpendidikan rendah tidak banyak dimana mereka hanya dapat bekerja sebagai buruh, atau pekerjaan memerlukan sedikit energi untuk berpikir”. Pendidikan bagi kaum perempuan sangatlah penting, karena dengan memiliki latar belakang pendidikan yang baik perempuan dapat mengembangkan pemikirannya serta memperjuangkan hak-hak perempuan.

Perkembangan modernisasi membuat kaum perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik. Namun, perubahan yang terjadi di masyarakat telah membentuk suatu paradigma mengenai peran perempuan di sektor publik. Peran perempuan dalam ranah publik memang penting dalam upaya pembangunan, namun perannya dalam ranah domestik pun tidak kalah penting. Dengan adanya peran pada ranah domestik dan ranah publik tidak sedikit perempuan yang mengharapkan kehidupan yang lebih baik, terlebih lagi apabila perempuan itu berstatus sebagai *single parent*

yang dimana dalam perannya harus memenuhi kebutuhan pada ranah domestik dan publik, seperti kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, dan lain sebagainya.

Pada kenyataannya peran perempuan yang berstatus sebagai *single parent* harus bisa menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah dan sebagai ibu yang harus memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak. Hal ini di dasari pada penelitian yang dilakukan oleh (A. S. Rahayu, 2016), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “orang tua tunggal menjalankan banyak peran sekaligus karena tidak ada pasangan untuk berbagi dan menjalankan peran dalam keluarga. Perubahan peran sebagai *single mother* menuntut adanya tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan waktu untuk memperhatikan kebutuhan anak secara psikologis”.

Perempuan bekerja merupakan kasus yang telah merubah stereotipe yang menyatakan peran perempuan hanya terbatas pada ranah domestik, dan dianggap perempuan ini hanya memiliki tugas mengurus rumah tangga. Namun, stereotipe seperti itu sudah berganti dengan kemandirian perempuan yang bekerja yang memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaannya, baik di ranah domestik maupun publik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nilakusmawati dan Susilawati, 2012) menyebutkan bahwa keinginan wanita untuk bekerja adalah untuk mengembangkan dirinya dan sebagai upaya aktualisasi diri. Alasan lain wanita memilih bekerja tidak lain untuk memenuhi tuntutan ekonomi.

Dalam hal pekerjaan perempuan seringkali dikonotasikan sebagai pekerja domestik yang tidak dapat berperan dan berkontribusi secara aktif. Hal ini terlihat dari adanya anggapan perempuan sebagai makhluk lemah yang lebih mengandalkan perasaan dan sulit mengambil keputusan dengan bijak (Tuwu, 2018 hlm. 64). Sejalan dengan jurnal penelitian ilmiah Khotimah (2009) yang berjudul diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan dijelaskan bahwa “beberapa kelompok masyarakat, jenis kelamin digunakan sebagai kriteria yang penting dalam pembagian pekerjaan yang bersifat maskulin untuk laki-laki yang mencari nafkah diluar rumah (publik) dan feminin untuk perempuan yang mengurus urusan dalam rumah (domestik)”.

Keterlibatan perempuan dalam areal publik sebagai seorang pencari nafkah dilakukan karena keadaan perekonomian keluarga yang semakin berkekurangan,

hidup dan tinggal di perkotaan dengan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan (Sinadia, 2017 hlm. 254). Secara kultural terdapat pembagian kerja, perempuan dengan status *single parent* yang bekerja atau berperan pada ranah domestik, karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Fenomena perempuan bekerja ini jelas terlihat pada masyarakat dengan banyaknya kaum perempuan yang terjun ke dalam dunia kerja, salah satunya kaum perempuan yang bekerja di sektor industri sebagai pekerja buruh parik di Kelurahan Rancaekek Kencana, Kabupaten Bandung. Kondisi sosial tersebut diperparah dengan adanya perceraian dalam kehidupan rumah tangganya, sehingga mengharuskan perempuan pekerja buruh pabrik ini memiliki beban ganda, yaitu dalam mengurus anak dan memenuhi kewajibannya sebagai pekerja buruh pabrik dengan penghasilan yang tidak seberapa.

Perempuan bisa menjadi *role model* yang akan mengilhami banyak perempuan lain untuk bisa mengembangkan kemampuan sebagai salah satu kesempatan bagi mereka mengaktualisasikan dirinya. Pemberian pemahaman terhadap masyarakat yang keliru tentang perempuan yang selalu berperan pada ranah domestik mengakar pada setiap generasi termasuk kepada diri perempuan itu sendiri. Dengan berkembangnya gerakan perempuan melahirkan penelitian-penelitian tentang pergerakan perempuan yang dimana di dalamnya mencoba untuk memahami dan mengembangkan teori-teori mengenai kedudukan serta peranan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Gerakan tersebut memberikan semangat dalam pembentukan lembaga dan bantuan hukum yang di khususkan untuk perempuan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan.

Problematika kehidupan keluarga semakin hari semakin kompleks dengan terjadinya perubahan zaman dan merubah paradigma masyarakat baik secara individu maupun kelompok mengenai esensi pernikahan. Hal ini di dukung dengan pernyataan yang disebutkan dalam penelitian (Hanim, 2018, hlm. 7082) bahwa:

Problematika kehidupan keluarga kian lama kian kompleks seiring spirit perubahan zaman dan paradigma berpikir individu maupun komunitas tertentu terhadap hakikat atau esensi sebuah perkawinan. Perkembangan masyarakat dari tradisional ke masyarakat modern menyebabkan beberapa pola perubahan

perilaku dalam keluarga, seperti saat ini maraknya terjadi perceraian pada usia pernikahan yang dikatakan masih cukup muda.

Akibat perceraian menghadirkan status keluarga *single parent*. *Single parent* atau orangtua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari orangtua tunggal baik ayah ataupun ibu yang diakibatkan dari adanya perceraian (Srimelia, 2014, hlm. 3). Kaitannya dengan penelitian ini mengangkat perempuan yang berperan sebagai *single parent*, yang dimana peran *single parent* ini mendapatkan tugas atau beban ganda. Apabila yang terjadi adalah tidak adanya peran ayah, maka peran ibu menjadi bertambah sebagai pencari nafkah dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta biaya-biaya yang tidak terduga yang menjadi beban bagi perempuan yang berstatus *single parent*.

Sejatinya pernikahan merupakan suatu perjanjian sakral antara laki-laki dan perempuan untuk membangun sebuah keluarga. Perjanjian dalam pernikahan ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan perwujudan hak antara istri dan hak suami. Dalam pernikahan tidak serta merta menyatukan dua individu untuk menjadi suatu kelompok, tetapi menyatukan dua keluarga sebagai bentuk adanya pengakuan dari masyarakat umum. Tidak hanya itu, ketika pernikahan telah dilaksanakan, maka kehidupan bahtera rumah tangga di mulai dan di pertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan hidup yang di impikan. Namun, yang menjadi pertimbangan adalah seberapa lama dan seberapa kuat kehidupan rumah tangga itu dapat dipertahankan bila didalamnya terdapat suatu permasalahan yang tidak kunjung usai untuk menemukan jalan keluar sehingga terjadi perceraian.

Menurut Oche dalam (Purnamasari, 2018 hlm. 4) jumlah kasus perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama Kabupaten Bandung terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Pengadilan Agama Kabupaten Bandung, pada tahun 2016 tercatat 640 kasus perceraian dan sekitar 10 ribu pasangan warga tidak memiliki buku nikah. Angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Bandung cukup tinggi, hal ini diperkuat dengan adanya kasus perceraian yang rata-rata perbulannya bisa mencapai 400 orang yang mengajukan perceraian. Dari data sementara yang diperoleh tercatat bahwa kasus gugat cerai ini berdasarkan pada ekonomi atau dengan kata lain adanya rasa ketidakpuasan secara finansial. Dalam buku yang berjudul *The Great Marriage* yang ditulis oleh Deny Han yang dilansir dari

www.okezone.com menyebutkan bahwa penyumbang utama terjadinya perceraian adalah faktor ekonomi.

Perempuan adalah sumber daya potensial dimana kemampuan yang mereka miliki harus di gali dan dikembangkan. Hal tersebut dapat terlihat dari partisipasi wanita bekerja dengan status *single parent*. Kemiskinan merupakan persoalan yang sudah berlangsung sejak lama yang sampai saat ini persoalan kemiskinan belum dapat terselesaikan baik yang terjadi di kota besar maupun di pedesaan (Sayogyo, 1993 hlm.3). Terdapat 43 juta perempuan yang bekerja menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2012). Adapun pernyataan dalam penelitian Klaveren, Hughie Wiliams, dan Martin (2010) menyebutkan bahwa perempuan muda sebagian besar bekerja di sub sektor manufaktur berupah rendah seperti tekstil, garmen, dan sepatu. Hal tersebut serupa dengan keadaan lingkungan perindustrian di kawasan Rancaekek yang banyak mempekerjakan buruh perempuan, selain dilihat dari tingkat pendidikannya buruh perempuan bisa dibayar dengan upah yang rendah.

Perempuan dengan status *single parent* akan lebih sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sulitnya perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga disebabkan oleh faktor ekonomi. Sebagai *single parent* tentunya mereka menanggung beban yang lebih berat. Disatu sisi mereka harus mencukupi kebutuhan hidup keluarga, disisi lain harus memberikan perhatian serta pendidikan pada anak-anaknya. (Rahayu, 2014 hlm. 84). Peran seorang perempuan tentunya sangat penting dalam kehidupan keluarga, munculnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perempuan adalah ketika dirinya berstatus sebagai *single parent* harus dihadapkan dengan kondisi menggantikan peran suami atau seorang ayah dalam kehidupan keluarga sebagai pengambil keputusan, pencari nafkah, mengurus rumah tangga, membimbing, membesarkan serta memenuhi kebutuhan anak. Tentunya ini menjadi konflik tersendiri bagi perempuan yang berstatus sebagai *single parent*.

Menyinggung persoalan *single parent*, berdasarkan pada data yang didapatkan dari buku berjudul Profil Perempuan Indonesia (2016) menyebutkan bahwa selama periode 2011-2015 proporsi kepala rumah tangga perempuan menurut status perkawinan mayoritas adalah janda dengan status cerai. Kepala rumah tangga perempuan dengan status cerai mati menempati proporsi tertinggi dengan

persentase yang meningkat hingga tahun 2013 dan mulai menurun dari tahun 2014. Kepala rumah tangga perempuan dengan status cerai hidup cenderung meningkat dengan peningkatan pada tahun 2015 sebesar 0,74 persen poin dari tahun 2011. Selain itu, persentase kepala rumah tangga perempuan yang bekerja sebesar 61,01 persen pada tahun 2011, 60,37 persen pada tahun 2012, 60,44 persen pada tahun 2013, 61,50 persen pada tahun 2014, dan 61,38 persen pada tahun 2015. Disebutkan pula dalam tulisan yang dimuat dalam majalah *sedane* yang menyebutkan dari 1.300 buruh di PT. PDKB 90 persen adalah perempuan, dengan mayoritas sudah berkeluarga dan memiliki anak, sisanya adalah perempuan *single parent* dan belum menikah. Itu artinya meski dengan status sebagai janda juga berperan sebagai *single parent* perempuan tetap memiliki peranan penting dalam sektor pekerjaan yang memiliki tujuan untuk menyejahterakan dirinya dan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lembaga statistik Amerika Serikat melaporkan, bahwa jumlah keluarga *single parent* pada tahun 2000 mencapai angka 12 juta. Sementara itu, jumlah perempuan dengan status janda di Amerika Serikat sejak tahun 1970 hingga tahun 2000-an mengalami peningkatan yang cukup serius dari angka 3 juta naik menjadi 10 juta janda. Dari banyaknya jumlah tersebut di presentasikan bahwa 44% *single parent* mengalami perceraian, 33% adalah *single parent* yang tidak menikah, 22% menikah tetapi di telantarkan begitu saja oleh suaminya, dan 1% adalah perceraian yang disebabkan oleh kematian. Di sebutkan pula bahwa 37.7% *single parent* berusia 40 tahun keatas. Selain itu data statistik di Eropa pun menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk negara-negara Eropa pada dekade abad 20-an hidup dalam keluarga *single parent*. (Merry Magdalena, 2010).

Harapan adanya pembagian peran antara suami dan istri tentunya menjadi sesuatu yang di idam-idamkan terlepas dari statusnya sebagai *single parent*. Namun, pada kenyataannya kondisi ideal keluarga yang utuh tidak dapat selamanya di pertahankan, banyak dari orangtua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak di lakukan sendiri atau menjadi *single parent*. Umumnya pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan kurang bisa memberikan jaminan atau perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai disamping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah.

Pemicu utama dalam kondisi ini adalah pendidikan. Pendidikan yang baik memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Kaum pekerja perempuan, khususnya pekerja buruh rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal tersebut tentunya berpengaruh pada pendapatan yang dihasilkan tidak sebanding dengan apa yang sudah dikerjakan. Dapat dilihat dari adanya sektor pembangunan industri di kawasan industri Rancaekek. Pembangunan industri di kawasan Rancaekek membuat masyarakat turut andil dalam kegiatan produksi industri, khususnya perempuan. Kondisi tersebut di dukung dengan adanya desakan kebutuhan secara ekonomi yang harus terpenuhi.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Franz, & Kahija (2015, hlm. 63) yang menyebutkan bahwa:

Single mother banyak dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks. Permasalahan ini dapat dibagi menjadi tiga segi, yaitu segi sosial, segi ekonomi, dan segi psikologis. Permasalahan yang muncul dari segi sosial biasanya berkaitan anggapan masyarakat yang negatif terhadap kehidupan *single mother* sehingga membuat *single mother* enggan untuk keluar rumah karena takut diperbincangkan. Selain itu, permasalahan dari segi ekonomis yaitu *single mother* harus memenuhi tuntutan kebutuhan hidup rumah tangga Sedangkan permasalahan yang muncul dari segi psikologi yaitu bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya. Proses menjadi single parent berkaitan dengan kehilangan pasangan karena kematian atau perceraian.

Sebagaimana pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti perempuan yang berstatus *single parent* yang bekerja sebagai buruh pabrik. Sebab, penulis melihat bahwa langkah yang diambil oleh perempuan pekerja buruh pabrik menjadikan dirinya memiliki dua fungsi dan beban yang berbeda, dalam lingkungan pekerjaan (publik) dan lingkungan keluarga (domestik). Keputusan yang diambil menjadikan dirinya harus mengikuti segala tuntutan yang ada demi mencapai keberhasilan dalam dua peranan tersebut. Hal ini tentunya memiliki dampak yang akan ditimbulkan dengan status beban ganda yang dilakukan oleh perempuan pekerja buruh pabrik. Salah satu dampak yang mungkin ditimbulkan adalah timbulnya konflik peran ganda. Sejalan dengan pernyataan Goode dalam (Paramitha, 2018, hlm. 3) konflik peran ganda adalah kesulitan-kesulitan yang

dirasakan dalam menjalankan kewajiban atau tuntutan peran yang berbeda secara bersamaan. Dalam hal ini perempuan dituntut untuk bisa menyelesaikan tugas dan kewajibannya baik dalam keluarga, maupun pekerjaan.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan secara umum yaitu bagaimana beban ganda *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?

Adapun rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian waktu perempuan berstatus *single parent* yang bekerja sebagai buruh pabrik?
2. Bagaimana peran perempuan berstatus *single parent* dalam pemenuhan ekonomi keluarga?
3. Bagaimana strategi perempuan berstatus *single parent* dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya?
4. Hambatan apa yang dialami perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik juga berstatus sebagai *single parent*?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap perempuan yang berstatus sebagai *single parent* dan bekerja sebagai buruh pabrik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beban ganda perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengkaji pembagian waktu perempuan yang berstatus *single parent* yang bekerja sebagai buruh pabrik.
- 2) Untuk menganalisis peran perempuan berstatus *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.
- 3) Untuk menganalisis strategi peran perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
- 4) Untuk mengkaji hambatan-hambatan yang dialami oleh perempuan yang berstatus sebagai *single parent* yang berprofesi sebagai buruh pabrik

- 5) Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap perempuan yang bertstatus sebagai *single parent*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, memperluas wawasan, dan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemaparan data mengenai peran perempuan *single parent* dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan mewujudkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi Dinas Sosial maupun lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang nyata di lapangan dalam menangani kemiskinan serta mewujudkan kesejahteraan bagi perempuan yang memiliki status *single parent* khususnya mereka yang berada pada taraf ekonomi yang rendah

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini tentang beban ganda *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga ini diharapkan dapat dijadikan suatu parameter guna memahami kondisi sosial ekonomi keluarga di lingkungan sosial masyarakat.

- 2) Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

Dapat memberikan informasi terkait tingkat kesejahteraan keluarga khususnya tingkat kesejahteraan yang di alami oleh perempuan bertstatus *single parent* guna menjadi salah satu tema mengenai pemberdayaan keluarga dan masyarakat untuk meminimalisir tingkat kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga.

- 3) Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian sosiologi pada materi pembelajaran sosiologi keluarga yang berhubungan langsung dengan teori-teori sosiologi.

4) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat di jadikan gambaran beban ganda *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sebagai wujud rasa cinta dan kasih sayang terhadap keluarganya demi memenuhi serta menutupi kebutuhan ekonomi yang mendasar.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini kepada pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini terdiri disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini di uraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang akan peneliti laksanakan sebagai dasar utama penelitian.

BAB II : Tinjauan pustaka, pada bab ini di uraikan konsep-konsep, dokumen atau data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

BAB III : Metode penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Temuan dan pembahasan, pada bab ini peneliti melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya di analisis.

BAB V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah di identifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.